

# POLA PENGENDALIAN SOSIAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Wanto Rivaie\*

## Abstract

*The result of this research indicated that: (1) the causes of Dayak, Melayu and Madura ethnics in Sebangki Villages, Landak District, West Kalimantan avoided from conflict are because of the competition of jobs order are very little. The limitation of physical infrastructures building like: streets, electricity, and telephone or celularphone that can be used for social movement, relatively long distance between village to village. and the most of existing government and education institution, as well as institutions of religious, politics, and the family function still are efectif to maintain threir daily social life; (2) social interactional models between Dayak, Melayu and Madura can be conducted through married system, economic activities, institutions: of adat Dayak Kanayatn, social/ education, religious, and politics; (3) the construction of social capital between those ethnics is very strong ; (4) the social engineering which conducted by government institution and the existing institutions of: adat, social/ education, religious, politics, and the family function in Sebangki villages are very high. The methods of social control within multicultural ethnics in Sebangki use persuasive and coersief techniques. This techniques may be appropriate because they can give positive responses for the whole people as well as motivate people to have more interactions and consequently tighten the social capital and social integration among ethnics in Sebangki.*

*Keywords: multicultural social engineering, social interaction, social institution*

## Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) masyarakat Sebangki terhindar dari konflik berdarah antar etnik Dayak, Melayu, dan Madura karena letak geografis desa-desa di Sebangki relatif belum dibangun infrastruktur fisiknya, dan pranata-pranata: adat, agama, dan politik serta lembaga keluarga masih berfungsi secara efektif; (2) Pola interaksi antara etnik, berlangsung relatif kohesif; (3) Modal sosial yang dibangun masyarakat mampu melakukan pengendalian sosial pada etnik Dayak, Melayu dan Madura; 4) Pengendalian sosial yang dijalankan oleh pimpinan lembaga formal (camat, kepala desa, kepala dusun, dan Ketua RT), dan pimpinan lembaga informal (tokoh adat, tokoh agama, pimpinan lembaga sosial, dan politik, dan fungsi keluarga di Kecamatan Sebangki masih berjalan sangat efektif.

Kata-kata kunci: pengendalian sosial multikultur, interaksi sosial, lembaga sosial

## PENDAHULUAN

Masyarakat Kalimantan Barat tergolong masyarakat yang hidup dalam berbagai ragam sosial dan budaya. Hal seperti ini mungkin bisa terjadi pada masyarakat lainnya, namun demikian kehidupan masyarakat di Kalimantan Barat memiliki ciri yang unik jika dibandingkan dengan orang-orang yang memilih tempat bermukim di daerah lain.

Keunikan itu dapat dilihat secara geografis pada pola kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak, di mana di beberapa desa yang ada, misalnya Desa Sebangki, Desa Agak, Desa Kumpang Tengah, Desa Rantau Panjang, dan Desa Segak seperti dapat dilihat dalam peta Kecamatan Sebangki, letak desa yang satu dengan

yang lain relatif berjauhan, pengelompokan pemukiman etnik relatif mengelompok, dan transportasi antar-desa yang ada sebagian besar dapat dijangkau melalui air dengan frekuensi yang terbatas (transportasi umum di air).

Penduduk telah bermukim puluhan dan bahkan menurut referensi tentang migrasi berbagai etnik di Kalimantan Barat (Dayak, Melayu, dan Madura) telah bermukim ratusan tahun yang lampau (Genep, dalam Sudagung, 1984: 25). Untuk menuju daerah Sebangki ini hanya dapat dijangkau dengan transportasi air dari ibu kota Propinsi, dan dari Kabupaten Landak ada jalan darat yang menghubungkan namun belum dibangun dengan baik. Di daerah ini pola pemukiman penduduk tergolong model tersegregasi, yang tampak secara jelas satu etnik mengelompok membentuk pemukiman yang

\* Dosen Prodi Pend. Sosiologi, Jurusan Pend. IPS FKIP Univ. Tanjungpura Pontianak

tidak membaaur atau terintegrasi dengan etnik yang lain meskipun berada dalam dusun/ desa yang sama.

Hal yang demikian, secara sosiologis sangat menarik untuk dikaji secara mendalam agar dapat dibangun teori baru atau pengembangan teori yang sudah ada, yang mungkin sangat berguna bagi pengembangan ilmu tersebut, dan juga bagi kelanggengan kehidupan masyarakat Sebangki, yang multi etnik dan multikultural bisa hidup berdampingan secara damai dan dinamis.

Dari aspek demografis, etnik Dayak dan Melayu merupakan penduduk asli di Kalimantan Barat dan juga merupakan penduduk terbesar di samping etnik Tionghoa, di mana jumlah populasi di Kalimantan Barat yaitu sekitar 3.892.500 jiwa (BPS Kalbar, 1998: 50). Sementara itu, etnik Madura sebagai etnik pendatang melakukan migrasi ke Kalimantan Barat terjadi pada abad ke 13 (Genep dalam Sudagung, 1984: 6), namun puncak migrasi tersebut terjadi pertengahan abad ke 19 dan awal abad ke 20. Faktor-faktor yang menjadi pendorong berlangsungnya migrasi etnik Madura itu adalah.

1. Monopoli garam pemerintah kolonial yang menyebabkan etnik Madura mengalami krisis ekonomi,
2. Usaha pertanian sistem tegalan tidak memadainya,
3. Menghindarkan diri dari pemerintahan yang tidak adil, dan
4. Menghindari diri dari adat istiadat yang tidak menyenangkan (Kuntowijoyo, 1996: 24).

Seperti telah disinggung di atas ketiga etnik yaitu Dayak, Melayu, dan Madura, masih hidup berdampingan dalam artian berada dalam satu desa dan daerah kecamatan yang sama. Sebagai ilustrasi dari desa permukiman golongan etnik Dayak dan Melayu ke desa permukiman Madura memakan waktu 1 hingga 2 jam. Suatu jarak yang tidak terlalu jauh untuk melakukan penyerangan bilamana kedua etnik terjebak dalam konflik berdarah yang pernah terjadi di luar kecamatan ini. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa masyarakat tidak pernah terlibat dalam konflik berdarah yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu yang telah terjadi sekitar enam kali menurut Alqadrie (1996: 15) dan menurut Arafat (1998: 10) telah terjadi sepuluh kali yaitu pada tahun 1933, 1967, 1968, 1969, 1971, 1977, 1979, 1986, 1992, dan 1997.

Dari aspek Ideologis, etnik Dayak memiliki ideologi keagamaan Kristen, sementara etnik Melayu dan Madura beragama Islam. Perbedaan ideologi keagamaan, budaya, dan sosial ini sangat potensial dalam mendorong timbulnya konflik dengan kekerasan antar-pemeluk agama, kelompok etnik, dan golongan sosial

sebagaimana terjadi di Ambon dan Poso serta Aceh. Namun demikian, di Kecamatan Sebangki penduduk tetap hidup berdampingan satu dengan yang lain.

Sebagai Ilustrasi terjadinya konflik berdarah Dayak–Madura menurut para ahli didorong oleh faktor multidimensional, yaitu berbagai unsur turut berperan di dalam konflik yang telah terjadi itu. Misalnya faktor ekonomi, agama, politik, suku, dan adat-istiadat, serta budaya (Tim Peneliti Untan, 2006:54).

Dari aspek ekonomi, misalnya ada suatu pandangan yang menyatakan bahwa hadirnya kegiatan ekonomi besar pada saat era orde baru dan juga pengaruh ekonomi global yang bercirikan padat modal, cenderung bersifat eksploitatif di daerah-daerah yang selalu menekan perekonomian rakyat yang tradisional dan mengabaikan kepentingan penduduk setempat (Robinson, 1988:20; Smith, 1987:30; dan Hansen, 1981:15).

Masalah adalah sebuah pertanyaan atau lebih yang memerlukan jawaban. Mengapa sesuatu itu menimbulkan pertanyaan atau serangkaian pertanyaan. Berdasar uraian yang dipaparkan di atas, dalam studi ini muncul berbagai pertanyaan yang sangat mendasar yaitu.

1. Apa sebabnya di Kecamatan Sebangki tidak terjadi konflik berdarah sebagaimana terjadi di Kecamatan lain pada beberapa kabupaten di Kalimantan Barat?
2. Bagaimana pola interaksi sosial yang terjadi antara etnik Dayak, Melayu, dan Madura yang selama ini terjadi, sehingga terjaga dari konflik yang bersifat kekerasan?
3. Bagaimana modal sosial masyarakat Sebangki yang multietnik itu?
4. Bagaimana peran lembaga pemerintah (tokoh formal) dan nonpemerintah (tokoh informal) dalam pengendalian sosial untuk menuju integrasi sosial masyarakat di Kecamatan Sebangki itu sehingga penduduk hidup berdampingan dalam suasana damai satu dengan yang lain?

Penelitian ini bermaksud menghimpun informasi yang akurat tentang sebab-sebab kehidupan etnik Dayak, Melayu, dan Madura di Kecamatan Sebangki yang sampai kini terhindar dari konflik berdarah, bagaimana pola interaksi yang terjadi antaretnik, dan bagaimana bangunan modal sosial dalam masyarakat tersebut, serta bagaimana peran lembaga formal dan informal dalam pengendalian sosial masyarakat yang multikultural dalam menuju integrasi sosial yang relatif stabil dan dinamis.

Tujuan yang dicapai melalui kegiatan penelitian ini adalah untuk menggali informasi dari orang-orang sumber dalam penelitian ini yaitu pimpinan pemerintahan (tokoh formal) di tingkat kecamatan, desa, dan

dusun serta tokoh informal seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat yang dianggap mengetahui, memahami, dan mengamati realitas sosial yang terkait dengan sebab-sebab masyarakat Sebangki terhidar oleh konflik berdarah antar etnik.

Luaran penelitian ini adalah diharapkan berupa terbangunnya teori atau pengembangan teori yang sudah ada atau meta teori yang memadai yang dapat menggambarkan interaksi sosial antaretnik, bagaimana membangun modal sosial yang mampu mendorong proses pengendalian sosial yang efektif, dan bagaimana

peran lembaga formal dan informal dalam proses pengendalian sosial menuju integrasi sosial masyarakat Sebangki yang relatif stabil dan dinamis.

Dari segi praktis, fenomena-fenomena sosial yang terkait dengan, pengendalian sosial, di mana di dalamnya tercakup dengan interaksi sosial, modal sosial, dan peran lembaga-lembaga formal dan informal dalam mendukung proses pengendalian sosial yang terjadi di Sebangki, merupakan laboratorium model di tempat lain yang memiliki karakteristik relatif sama.

## KAJIAN TEORETIS

### Teori Interaksi Sosial

Kenyataan-kenyataan sosial, seperti halnya pengendalian sosial, modal sosial, dan lembaga sosial dibentuk melalui interaksi (Johnson, 1986: 4). Schultz, Berger, dan Luckman (dalam Littlejohn, 1992: 191) menyebutnya sebagai, *Social Construction of Reality*. Gergen (1985: 266-269) sebagai *Social Constructionist Movement* menyatakan bahwa *within social group or culture, reality is defined not so much by individual acts, but by complex and organized patterns of ongoing actions*. Demikian halnya dengan kehidupan sehari-hari yang dialami etnik Dayak, Melayu, dan Madura di Kecamatan Sebangki, para etnik menjalani kehidupan sampai saat ini tak lain karena saling berinteraksi.

Selanjutnya sifat-sifat anggota masyarakat menurut teori Millieu yang dikemukakan oleh Taine, menyatakan bahwa sifat-sifat manusia bukan ditentukan oleh keturunan atau hereditas etnik melainkan dapat dipengaruhi oleh alam lingkungan di mana seseorang hidup, meskipun hal ini bukan pengaruh yang satu-satunya. Dalam hal ini, misalnya orang Madura di Pulau Madura sangat hati-hati memelihara tanaman jagung (tekun bertani) karena tanahnya tandus. Lebih jauh etnik Madura sudah terbiasa hidup berhemat (Shadily, 1993: 111), dan kebiasaan tetap dilakukan meskipun berada di Kalimantan Barat.

Ditinjau dari perspektif desa versus kota, interaksi sosial di desa dan di kota perbedaannya sangat kontras baik kualitas maupun kuantitasnya (Sulaiman, 1995: 80-81). Dari segi kuantitas, di desa penduduknya jarang sementara di kota padat penduduknya sehingga interaksi kuantitasnya lebih tinggi di kota dibandingkan dengan di desa. Sementara itu, dari segi kualitas, interaksi orang desa sifatnya lebih mendalam meskipun jarang melakukan kontak. Dengan kata lain, kontak sosial orang desa lebih mempribadi dibanding orang perkotaan yang cenderung bersifat impersonal.

Bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut di atas kiranya sama seperti yang dijelaskan oleh Tonnies, dalam *Gesellschaft* dan *Gemeinschaft* dalam sosiologi perkotaan dan juga pandangan Durkheim tentang solidaritas mekanik dan organiknya. Sementara ahli lain melihat dari aspek *social psychology of city life* (Tonnies, dalam Spates & Macionis, 1987: 134-139), dan hal tersebut sebagai pengkajian tentang sosiabilitas atau kemampuan bersosialisasi atau berteman (Turner, 1974: 305).

Kemampuan bersosialisasi suatu individu, kelompok, dan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari perkembangan moral yang dianut oleh suatu masyarakat. Dalam kajian ini, Kohlberg (dalam Djahiri, 1985: 47) menjelaskan sekurang-kurangnya ada enam tahapan perkembangan moral dalam suatu sistem sosial.

1. Kepatuhan karena takut hukuman,
2. Kepatuhan karena solidaritas,
3. Kepatuhan karena ingin disebut orang baik (*good man*),
4. Kepatuhan karena kewajiban sosial,
5. Kepatuhan karena tata tertib sosial, dan
5. Kepatuhan karena lahir dari diri sendiri.

Ahli lain yang mengkaji tentang interaksi sosial adalah Wiese (dalam Shadily, 1993: 97-98) menjelaskan bahwa (1) hubungan dan tindakan anggota masyarakat yang menghasilkan persatuan atau tidak bertentangan; (2) hubungan dan tindakan yang menghasilkan pertentangan; (3) hubungan dan tindakan yang menghasilkan sifat terbuka; dan (4) hubungan dan tindakan yang menghasilkan sifat tertutup.

### Teori Modal Sosial

Modal sosial diartikan sebagai kemampuan warga untuk mengatasi masalah publik dalam iklim demokratis. Sementara pendapat lainnya mengatakan bahwa modal sosial adalah norma dan jaringan yang melancarkan interaksi dan transaksi sosial sehingga urusan

bersama masyarakat dapat terlaksana dengan mudah (Putnam: 1993), menekankan nilai saling percaya di antara anggota masyarakat, dapat juga antara anggota dengan pemimpinnya sebagai suatu modal sosial (Putnam: 1993, dalam Pikiran rakyat, 2005: 6). Dalam kenyataan sehari-hari modal sosial dibangun oleh berbagai faktor yaitu melalui jaringan-jaringan sosial.

Modal sosial juga merupakan perilaku kooperatif yang terorganisasikan secara horizontal (Pikiran Rakyat, 2005: 6). Sejalan dengan pandangan ini Laman Sejenis (2005:1-2) menyatakan bahwa modal sosial berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam berbagai komunitas. Dalam kenyataan sehari-hari, modal sosial dibangun oleh berbagai faktor yaitu melalui jaringan-jaringan sosial.

Dengan jaringan sosial yang telah terbangun secara bersama-sama, maka akan memungkinkan berlakunya berbagai norma kehidupan secara efektif, di mana penduduk anggap sesuatu yang bernilai serta bermanfaat bagi kehidupan bersama. Manfaat modal sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari, menurut Ire (2007: 5-6) adalah menguatkan solidaritas sosial, membangun integrasi sosial, dan *engagement*/ perekat sosial (Bappenas, 2004: 23, Gunadi, 2007: 12).

### **Teori Lembaga Sosial**

Lembaga sosial dalam yang dalam bahasa Inggris disebut *institution*, adalah istilah yang menggambarkan praktek-praktek kemasyarakatan yang sangat luas. Pelembagaan terjadi manakala ada suatu tipifikasi yang timbul dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe perilaku. Berger dan Luckmann (1990: 77-79) mengatakan bahwa setiap tipifikasi seperti itu merupakan lembaga. Lembaga-lembaga itu mengendalikan perilaku, bahwa tindakan-tindakan dari tipe X akan dilakukan oleh pelaku-pelaku tipe X.

Kebiasaan-kebiasaan yang membentuk lembaga selalu menjadi milik bersama. Lembaga-lembaga mengimplikasikan historisitas dan pengendalian. Tipifikasi-tipifikasi timbal balik dari tindakan-tindakan tumbuh dalam perjalanan sejarah yang dialami bersama. Tipe-tipe itu tidak bisa diciptakan dengan seketika. Smelser (dalam Suwarsono dan Alvin, 1991: 15) menjelaskan adanya perubahan fungsi yang terjadi pada lembaga tradisional ke lembaga modern, jika tidak diimbangi dengan koordinasi yang proporsional akan mengakibatkan kerusuhan sosial di dalam masyarakat.

Peneliti yang lainnya telah menyoroti dinamika perekonomian dan penguasaan tanah dengan kelembagaan hubungan kerja. Fenomena yang menjadi fokus pembahasan adalah bagaimana sumber daya tanah mampu menggerakkan roda ekonomi masyarakat. Per-

soalannya adalah bagaimanakah penguasaan tanah itu dilakukan, termasuk di dalamnya tanah untuk permukiman anggota masyarakat dan bagaimanakah pengaruh strukturalnya terhadap jalinan hubungan masyarakat pedesaan di Jawa (Rivaie dan Bahari, 1998: 7).

Pengkajian terhadap kelembagaan yang bersifat sekunder juga mendapat perhatian dari para ahli, misalnya kelembagaan administrasi pemerintahan mengalami perubahan-perubahan dari masa kolonial hingga saat ini. Perubahan yang mendasar yaitu menyangkut berlakunya Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 tentang Perumusan Desa dan Pemerintahan Desa. Tujuan pemerintahan desa tidak lain adalah untuk menggerakkan masyarakat dalam partisipasinya dalam pembangunan masyarakat desa dan penyelenggaraan pemerintahan desa (Rivaie dan Bahari, 1998: 9).

### **Teori Pengendalian Sosial**

Menurut pengertiannya, pengendalian sosial merupakan cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang (Berger and Luckman, 1966: 65). Sejalan dengan Berger, Roucek (1965: 40) mengatakan bahwa pengendalian sosial adalah istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana di mana individu dianjurkan, dibujuk, atau dipaksa untuk menyesuaikan diri pada kebiasaan dan nilai hidup kelompok.

Koentjaraningrat (1992: 6) mengatakan bahwa pengendalian sosial dapat dilakukan melalui agama. Sulaiman (2006: 12) membahas fungsi agama untuk pengendalian suatu masyarakat. Kompas (2004: 6), membahas pengendalian sosial dapat dilakukan melalui adat, misalnya adat Puun. Masyarakat lebih jauh menjelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. Melalui agama pengendalian sosial dilakukan dengan cara (1) mempertebal keyakinan; (2) memberi ganjaran; (3) mengembangkan rasa malu jika melakukan perbuatan tercela; dan (4) hukuman.
2. Fungsi agama dalam pengendalian sosial adalah dapat mendorong persatuan dan solidaritas kelompok yang berwujud (1) doktrin ritual dapat menciptakan ikatan emosional; (2) mendorong hidup lebih baik; (3) dapat membina hubungan sosial; dan (4) merupakan kekuatan penstabil.

Di sisi yang lain, umat Kristiani dipanggil oleh Injil untuk menjadi murni hatinya (Matius: 9:8 dalam Carter, 1999: 11-12). Menelusuri jauh ke belakang pemikiran filsuf ternama Aristoteles memperkenalkan integritas dalam tradisi barat melalui perjuangan Kristianisme dalam tradisi Kristen bahwa hidup berintegritas adalah perlunya keutuhan ketaatan kepada Allah sehingga hidup dihayati dengan baik (Carter, 2003: 12).

Cloud (2007: 40) menambahkan, ada enam aspek yang merupakan kekuatan integritas yaitu terdiri dari (a) membangun kepercayaan; (b) melihat kenyataan; (c) memperoleh hasil; (d) memecahkan masalah; (e) menciptakan pertumbuhan; (f) menemukan arti yang transenden.

Parson lebih jauh mengatakan bahwa tindakan manusia diperhitungkan untuk memperbesar kesenangan dan memperkecil penderitaan atau kesengsaraan. Dalam bahasa ekonomi Marshall (dalam Johnson, 1986:107), mengatakan bahwa manusia dalam bertin-

dak cenderung memperbesar keuntungan dan memperkecil biaya. Dari sudut pandang kepemimpinan Maxwell (2003: 121-127) dalam bukunya yang berjudul *The Right To Lead* (Hak Untuk Memimpin) dijelaskan bahwa siapa bersih kelakuannya aman jalannya, tetapi siapa berliku jalannya akan diketahui. Lebih jauh dikatakan bahwa kualitas tertinggi pemimpin adalah integritasnya, seseorang harus dipercaya, mempunyai pengikut, bisa di kantor, di kota, di kampung maupun di masyarakat.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam desain kualitatif/fenomenologi ini adalah studi kasus. Dengan metode tersebut, penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) atau *open-ended interview* dan juga pengamatan langsung terhadap kehidupan sehari-hari yang dialami oleh subjek penelitian/ para aktor tentang pola pengendalian sosial. Alasan-alasan dari penggunaan metode dan teknik ini adalah peneliti dapat memperoleh informasi yang autentik tentang perilaku sosial dari para subjek yang diteliti yang terkait dengan pengendalian sosial (Iskandar, 2008: 71; Arikunto, 1995: 177; Mulyana., 175-180; Sugiyono, 2008: 137-142).

Objek dan sumber data penelitian dalam studi ini adalah para informan yang terdiri dari para tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pendidik, tokoh organisasi sosial dan politik serta anggota masyarakat, yang tergolong dalam etnik Dayak, Melayu, dan Madura, yang berjumlah 62 orang, yang ditentukan secara purposif karena hal ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data yang lain berupa dokumen kantor camat, hasil penelitian, jurnal-jurnal melalui internet, majalah, dan buku-buku teks.

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan ilmuan untuk mendekati permasalahan yang dihadapi. Dalam kajian ilmiah ini, reliabilitas dan validitas data akan sangat bergantung pada bagaimana para ilmuan memilih rancangan yang tepat untuk masalah penelitian tertentu. Berkaitan dengan penggunaan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif/fenomenologik. Rancangan ini akan mendasarkan diri pada asumsi dasar bahwa realitas sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami melalui kesadaran manusia dan makna subjektifnya dengan kata lain bagaimana memahami tingkah laku manusia menurut acuan sang pelaku perbuatan itu sendiri

(Weber, dalam Bogdan dan Taylor, 1993: 26).

Teknik dan alat pengumpul data yang digunakan dalam pendekatan fenomenologis ini adalah teknik komunikasi langsung dengan alat pengumpul datanya berupa panduan wawancara mendalam (*indepth interview*) dalam bentuk wawancara terbuka dan pengamatan langsung tentang kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan para informan yaitu para tokoh formal dan informal lembaga kemasyarakatan, dan anggota masyarakat yang ditentukan secara purposif, karena hal ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan kedua teknik dan alat itu akan saling mengisi dan saling melengkapi guna mengungkapkan gejala-gejala yang menjadi fokus penelitian.

Dari hasil wawancara dengan orang sumber kunci dan informan pelengkap, data yang telah dihimpun diolah, diseleksi mana yang relevan dan yang tidak. Hal ini dimungkinkan dalam bentuk desain penelitian yang berbentuk fenomenologis. Artinya, ketika peneliti mulai menghimpun data dari informan satu ke informan yang berikutnya, data tersebut langsung diseleksi hingga data yang dicarinya dianggap telah memadai sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Lokasi kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak Propinsi Kalimantan Barat. Secara geografis, Kecamatan Sebangki tergolong daerah yang relatif tertinggal dalam hal pembangunan sarana fisik, misalnya jalan darat yang menghubungkan daerah ini dengan Kabupaten Landak maupun dengan daerah lainnya yaitu dengan daerah yang terdekat hukum adat yang terkait dengan Pengendalian sosial antarindividu etnik Dayak Kanayatn Kecamatan Sebangki yaitu Kabupaten Pontianak. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei sampai dengan Juli 2009 di Kecamatan Sebangki.

## HASIL PENELITIAN

### Identitas Etnik

Daerah Kecamatan Sebangki didiami oleh berbagai etnik seperti Dayak, Melayu, Madura, sebagai etnik mayoritas, dan Jawa, Bugis, Cina keturunan, Batak, Sunda, dan yang lainnya merupakan kelompok minoritas. Secara historis, etnik Dayak dan Melayu merupakan penduduk asli Kalimantan Barat termasuk pula yang mendiami daerah Sebangki ini, sementara etnik yang lain misalnya Madura disebut penduduk pendatang merupakan penduduk yang jumlahnya relatif cukup besar dibanding etnik lainnya.

#### 1. Etnik Dayak

Tanah dan hutan merupakan basis kebudayaan masyarakat Dayak. Hutan bukan saja tempat berburu, melainkan juga tempat bermain, bertapa, berkreasi, berimajinasi, dan menangkap, serta menganalisis gejala kehidupan. Tanah, hutan, dan alam semesta merupakan anugerah Jubata yang perlu dipelihara dan dijaga dan dilestarikan. Keyakinan masyarakat adalah Kaharingan dan sekarang dengan pengaruh misionaris banyak yang menganut agama Kristen Katolik dan Protestan.

Istilah Dayak secara resmi muncul sebagai label etnik diperkirakan mulai abad 19 Kaderland (Maunetty, 2004: 59). Dalam pandangan Dayak intelektual, sifat dan sikap orang Dayak sebagai berikut jujur, demokratis, hormat kepada alam dan lingkungan hidup, musuh adalah orang yang menyerang secara fisik, tidak pandai menabung dan merancang masa depan, manja kepada alam, tidak mengenal perdagangan, *low profile*, gampang iri dengan orang sesuku, mudah tersinggung jika menyangkut suku dan adat, menghormati tamu, mudah ditipu karena jujur dan polos, tidak berminat jadi militer (Florus, 1994, dalam Tim Peneliti Untan, 2000: 52-53).

Kata tidak pandai menabung dan merancang masa depan, berdasarkan pengamatan peneliti mungkin tinggal sebagian kecil saja yang belum mengenyam pendidikan, karena di dalam organisasi ekonomi mereka sudah berkembang koperasi *Credit Union (CU)* yang telah berkembang pesat baik modal maupun para anggota yang tergabung di dalamnya.

#### 2. Etnik Melayu

Melayu dan Dayak bagaikan sebuah mata uang. Melayu pada umumnya menganut agama Islam sementara Dayak beragama Katolik dan Protestan atau Kaharingan. Kata Melayu berasal dari masyarakat yang bermigrasi ke Sumatera dengan membawa kembali (*back migrant*) agama Islam yang berpusat di Kerajaan

Melayu Malaka. Dengan agama memberi pelajaran moral, akhlak, dan kemanusiaan serta pemeliharaan alam (Hanafi dan Ismail, 2006: 2).

Menurut Andaya (1998, dalam Tim Peneliti Untan, 2000: 54) kedua etnik ini dapat dikategorikan sebagai *proto-malayo-polynesia*. Di kecamatan Sebangki, dua etnik ini sudah sangat lama membangun persaudaran, persahabatan, dan juga kekerabatan karena banyak di antara masyarakat yang sudah melakukan perkawinan antara dua etnik tersebut. Bukti yang lain adalah interaksi sosial yang berlangsung harmonis ratusan tahun yang lalu, adalah bukti pengaruh sosial budaya kesultanan di Sintang dan Kapuas Hulu pada masa lampau yang merupakan buah kawin campur Dayak dan Melayu (Alqadrie: 1996, dalam Tim Peneliti Untan, 2000:54).

Merujuk pada pendapat Sinar (1998: 512-515, dalam Tim Peneliti Untan, 2000: 67) dijelaskan sifat-sifat orang Melayu adalah.

- a. Raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah, berpijak pada yang Esa.
- b. Mementingkan penegakkan hukum, mengutamakan budi dan bahasa.
- c. Mengutamakan pendidikan dan ilmu, mementingkan budaya malu.
- d. Mengutamakan musyawarah dan mufakat, ramah dan terbuka pada tamu.
- e. Melawan jika terdesak.

#### 3. Etnik Madura

Golongan etnik Madura bermigrasi ke daerah-daerah di nusantara ini pada abad ke 13 (Genep dalam Sudagung, 1984: 15). Puncak migrasi terjadi pertengahan abad 19 dan awal abad ke 20. Faktor-faktor yang menyebabkannya antara lain monopoli garam oleh Belanda, sehingga terjadi krisis ekonomi dikalangan orang-orang Madura, pertanian/ tegalan hasilnya tidak memadai, menghindari wajib tentara dan perlakuan penguasa yang tidak adil, menghindari adat istiadat yang tidak disenangi (Kuntowijoyo, 1994: 34).

Masyarakat pada umumnya hidup dengan bertani, pekerja kasar seperti tukang sampan, dan buruh bangunan (gedung, jalan, jembatan). Tingkat pendidikan masyarakat juga tergolong relatif rendah. Hal ini pula yang menyebabkan lapangan pekerjaan terkonsentrasi pada pekerjaan-pekerjaan yang tergolong kasar tersebut.

Namun seiring dengan perkembangan perekonomian yang semakin membaik banyak di antara ma-

syarakat yang berpendidikan tinggi dan menjadi kelompok eksekutif. Hal ini terjadi lebih besar pada golongan etnik Madura yang bermukim di luar kecamatan Sebangki di mana akses pendidikan dan mobilitas sosial relatif mudah.

Masyarakat tergolong penganut Islam yang fanatik. Banyak surau-surau kecil yang didirikan sebagai sarana pendalaman nilai-nilai Islam yang dipimpin oleh para guru ngaji. Oleh karena itu, masyarakat sangat hormat pada guru ngaji atau ustaz karena dinilai memiliki pengetahuan agama yang sangat tinggi. Di Kecamatan Sebangki etnik Madura mendiami Desa Rantau Panjang dan Desa Segak, yang tergolong kelompok mayoritas di desanya, etnik yang lain jumlahnya sedikit yaitu etnik Bugis, Melayu, Jawa (sekitar 30%).

### Interaksi Sosial Antaretnik

#### 1. Interaksi Sosial melalui Pendidikan

Kondisi interaksi sosial di Sebangki dijelaskan melalui penuturan informan dari guru-guru SD di antaranya alumni STKIP PGRI Pontianak adalah Anwar (37 th), dan juga membantu mengajar di SMP swasta. Informan yang lain adalah Joni (41 th) yang mengajar di SD, dan juga informan lainnya para penilik Dikmas (Yohanes, 54 th), dan penilik PLS (Jappri, 45 th dan Kanutus K, 58 th), penilik TK/SD. Dari hasil wawancara mendalam yang terpisah dapat dirangkumkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang ada merupakan tempat sosialisasi nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat Sebangki, yang telah beratus tahun diwariskan nenek moyang.

Nilai-nilai luhur yang diajarkan bisa melalui pendidikan agama (Kristen dan Islam di sekolah), maupun pendidikan kewarganegaraan dan juga melalui etika pergaulan, pengenalan pranata adat sejak dini oleh para guru dan juga oleh orang tua. Bagi etnik Dayak, Melayu, dan Madura, proses sosialisasi di sekolah/ lembaga pendidikan di masyarakat ini disebut juga dengan istilah sosialisasi sekunder (Robinson, 1986: 58).

Dari uraian di atas, dapat dirangkumkan bahwa masyarakat Sebangki telah melakukan pendidikan multi-kultur. Sebagaimana yang dinyatakan para ahli bahwa pendidikan memiliki fungsi sosial yaitu membantu memecahkan masalah sosial, dan mentransfer kebudayaan (Nasution 1995: 15-17; Gunawan, 2000: 57-58; Vembriarto, 1987:34; Ellis et.al, 1981: 273).

#### 2. Interaksi Sosial melalui Olahraga, Seni, dan Budaya

Melalui olahraga, seni, dan budaya, menurut penuturan terpisah dari tokoh-tokoh pemuda yang merupakan orang sumber dapat dirangkumkan dari penuturan (Faisal (35 th), Darwis (22), Junaidi (38), Markus (25th), dan Akh.Sari (29), mengatakan bahwa interaksi

sosial antarkelompok etnik/ generasi muda Dayak, Melayu, dan Madura dilakukan antara lain melalui latihan-latihan olahraga, forum kegiatan pertandingan olahraga pada saat peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia setiap bulan Agustus dan bulan April dalam kegiatan forum gelar seni budaya pada saat naik Dangau. Bahkan masyarakat juga membentuk persatuan olah aga yang bernama *MENDAYU* (Melayu, Dayak, dan Madura) yang anggotanya terdiri dari tiga golongan etnik tersebut.

#### 3. Interaksi Sosial melalui Perkawinan

Menurut para informan (Kades, Kadus, Toga, dan Tomas), secara terpisah menuturkan bahwa interaksi sosial antaretnik yang begitu lama dan mendalam telah terbukti menghasilkan suatu perkawinan antaretnik, meskipun masyarakat memiliki kepercayaan dan kultur yang berbeda.

Banyak sudah anggota dalam satu keluarga, yang anggotanya terdiri dari etnik Dayak dan juga Melayu khususnya yang berdiam di desa Kumpang Tengah Kecamatan Sebangki. Di desa ini melalui masa yang panjang puluhan tahun, bahkan mungkin ratusan tahun, dua etnik tersebut telah lama melakukan perkawinan silang, baik dari pihak suami maupun pihak istri (perempuan Dayak kawin dengan laki-laki Melayu atau sebaliknya), sehingga banyak keluarga di desa ini yang satu sama lainnya masih tergolong hubungan keluarga karena berasal dari keturunan satu darah yang sama yaitu Dayak-Melayu.

Berbeda halnya dengan etnik Madura di Kecamatan Sebangki ini karena letak geografis yang cukup terpencil dengan hanya menggunakan transportasi yang terbatas (transportasi air), dan karena letak permukiman yang terkonsentrasi, maka perkawinan di antara etnik Madura dengan Dayak atau Melayu, tergolong masih jarang terjadi berbeda dengan yang ada di Desa Kumpang Tengah. Di sini, faktor geografis cukup berpengaruh terhadap perkawinan antara etnik tersebut. Di samping itu, faktor perbedaan agama masih menjadi kendala.

#### 4. Interaksi Sosial melalui Kegiatan Ekonomi

Interaksi sosial melalui ekonomi sudah lama dilakukan di antara etnik yang ada di Kecamatan Sebangki (Dayak, Melayu, dan Madura). Misalnya suatu saat orang Madura mencari kambing atau sapi atau buah-buahan (durian) untuk diperjualbelikan. Jadi, meskipun faktor geografis kondisinya seperti terpencil namun melalui kegiatan ekonomi interaksi sosial di antara etnik tersebut telah terjadi begitu lama. Hal ini seperti yang dituturkan oleh para informan kunci seperti Sekwilcam (Jagor, 53 th), kepala desa Sebangki (Aren Pagea, 43

th), Sekretaris Dusun Setaik (Ria Kudus, 51th), Kepala Dusun Paliung (Kaharuddin, 53th), Setaik (M. Jatu, 43th), Ibul (Sy. Alwi, 50 th), dan tokoh agama Dusun Paliung (Sujiman, 28 th), dan tokoh masyarakat desa Sebangki (Butet, 38 th). Mereka menjelaskan bahwa meskipun Kecamatan Sebangki relatif tertinggal (dilihat dari prasarana jalan darat yang belum memadai, listrik dan telepon yang belum ada), demikian halnya dengan letak desa-desa yang menjadi bagiannya, saling berjauhan, tidaklah berarti hubungan sosial ekonomi masyarakat sebangki terhenti karenanya, akan tetapi hubungan sosial dan kegiatan ekonomi terus berjalan dari waktu ke waktu.

Demikian pula jika ada tamu yang tidak dikenal oleh warga apabila bermaksud bertamu tidak diperkenankan untuk bermalam di daerah Sebangki. Mereka menuturkan lebih jauh bahwa hal ini terjadi karena adanya kerjasama yang baik dari berbagai elemen masyarakat (disini terlihat telah terbangun jaringan sosial yang mampu membentuk modal sosial secara internal oleh masyarakat). Analisis IRE (2007: 5), dalam masyarakat yang tidak memiliki modal sosial akan dapat mudah untuk dilihat adanya ketidak patuhan/ indiscipliner, kemiskinan, kurang menerima pluralism, dan sulit untuk bekerja sama.

#### 4. Interaksi Sosial melalui Pranata Adat, Keagamaan, Sosial, dan Politik

##### a. Pranata Adat.

Bagi masyarakat Sebangki secara umum, terutama yang tergolong etnik Dayak, ada semacam ungkapan yang sudah lazim dibicarakan dalam pergaulan bermasyarakat bahwa masyarakat Dayak Kanayatn sangat menghormati kehidupan. Penghormatan itu dilakukan sejak dari jabang bayi hingga kematian. Dalam keluarga Dayak sejak usia dini, aturan adat sudah diperkenalkan secara intensif oleh orang tua secara terus menerus. Di dalam keluarga telah dilakukan proses sosialisasi dini dimulai, bagaimana diri (*self*) ini berkembang.

Untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh identitasnya sebagai pribadi (*person*) melalui kegiatan *primary socialization* (Robinson, 1986: 58). Oleh karenanya, dalam upaya mengatur kehidupan masyarakat yang dikenal sebagai etnik yang mencintai perdamaian ini, tidak dapat dilepaskan dari norma-norma pranata adat.

Berdasarkan penuturan para tokoh adat Dayak Kanayatn di Kecamatan Sebangki yaitu Adin (52 th) dan Atai (60 th), dapat dirangkumkan bagaimana pranata adat ini mengatur setiap sendi kehidupan masyarakatnya. Menurut informan yang menjelaskan

kepada peneliti, aturan-aturan adat yang digunakan disusun dalam sebuah buku adat masyarakat Kanayatn, yang di dalamnya menjelaskan tentang jenis-jenis Adat maka ada dua macam, yaitu.

- 1). Adat Kepercayaan
- 2). Adat Kebiasaan (Pengurus Adat, 2004: 9-27)

Di samping jenis-jenis adat, ada juga pokok-pokok hukum adat yang dapat di kelompokkan sebagai berikut.

- 1) Hukum Adat Darah Putih (Pengurus Adat, 2004: 41-49)

Berdasarkan peraturan-peraturan adat yang disebutkan di atas, maka secara empiris dapat dijelaskan bahwa pada saat penelitian dilakukan, masyarakat Dayak Kanayatn terlihat masih sangat menghormati dan menjunjung tinggi norma-norma adat yang telah digariskan oleh nenek moyang sejak mereka mendiami daerah Sebangki ini. Hal ini dipertegas oleh penuturan Kapolsek Kecamatan Sebangki Siswanto (50 th), beliau sudah bertugas hampir 1 tahun lamanya, dan selama ini belum merasakan adanya masalah-masalah sosial yang sangat berarti di daerah pembinaannya.

##### b. Interaksi melalui Pranata Keagamaan

Dalam kegiatan pranata keagamaan, masyarakat Sebangki yang multietnik ini telah melakukan interaksi secara intensif. Sebagaimana dijelaskan oleh informan penelitian ini misalnya, tokoh-tokoh agama seperti Sujiman Sito (Dayak Kristiani, 28 th), Junaidi (Melayu Islam, 38 th), Nisih (Madura Islam, 30), menjelaskan bahwa kaum Kristiani ketika melakukan acara keagamaan di gereja dengan para pemimpin agama para pastur selain mengajarkan agama juga mengajak masyarakat yang datang ke gereja dalam melakukan sembahyang, diajak/ diarahkan untuk tidak ikut-ikutan terlibat dalam konflik berdarah ketika peristiwa tersebut sedang terjadi dan berkembang di luar kecamatan Sebangki. Lebih jauh dijelaskan bahwa agama Kristen mengajarkan cinta kasih antara sesama.

Sebagaimana yang dilakukan nabi Muhammad SAW (Zakaria, 1357 M: 43), selalu mengunjungi saudara atau para sahabat dan handai taulan sedapat mungkin terus dilakukan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Di sini, tokoh-tokoh agama Kristiani dan Islam telah menuturkan secara terpisah tentang kehidupan sehari-hari kepada peneliti, bahwa majelis taklim merupakan pranata keagamaan umat Melayu dan Madura Islam yang sangat penting dalam membangun interaksi sosial di antara warga masyarakat. Seperti yang dituturkan para informan penelitian ini yaitu Junaidi (38 th), Saad (45 th), Sunawar (32 th), dan Nisih (30).

Dalam setiap kegiatan majelis taklim, selain

membahas hukum-hukum agama juga membahas masalah-masalah yang berkembang di masyarakat, terutama hal-hal yang dapat mempengaruhi hubungan antara umat Islam dan juga antarumat beragama.

Fenomena yang terjadi ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Carter (2003: 20), dan Cloud (2007: 40) tentang pentingnya upaya membangun integritas dalam masyarakat. Lebih jauh dijelaskan bahwa sebagai umat beragama diperlukan adanya ketaatan kepada sang pencipta. Dengan demikian, menjadi penting untuk menemukan arti yang transenden dalam menjalani kehidupan ini, agar akan datang kepada antarumat beragama suatu kedamaian yang sejati.

#### c. Interaksi melalui pranata sosial

Melalui pranata sosial, interaksi sosial terjadi dalam organisasi sosial, misalnya Pancur Kasih, seperti yang diutarakan oleh Ign Imin Fr (33 th) dan Markus (25), merupakan lembaga kemasyarakatan etnik Dayak Kristiani dimana kegiatannya bergerak di bidang ketenagakerjaan (ekonomi), yaitu memberikan informasi pada para pencari kerja di desa Kumpang Tengah untuk dipekerjakan di antaranya di perkebunan sawit dan juga pernah menangani pemuda yang kecanduan narkoba dari daerah lain.

Dengan pengetahuan dan pengalaman untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif (bermain musik, menyanyi), pasien diterapi dan didekatkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di gereja desanya, sehingga secara bertahap berhasil sembuh dan menikahi gadis dari desa di Kumpang Tengah.

Perkumpulan arisan merupakan pranata sosial dan juga berfungsi dalam membantu menjalankan kegiatan ekonomi para anggotanya. Pranata ini dapat beranggotakan umat Kristiani etnik Dayak dan juga Melayu Islam. Dalam kegiatannya, pranata sosial telah dapat memberikan sumbangan yang tidak kecil, baik sebagai instrumen perekat sosial maupun memberikan sumbangan terhadap kelancaran ekonomi keluarga dalam sebagian anggota masyarakat desa tersebut.

Hal ini bisa dipahami, misalnya seperti yang diutarakan oleh para informan penelitian ini yaitu Kaharuddin (53 th), M.Jatu (45 th), Sy.Alwi (50), mereka mengatakan bahwa di kampungnya ada perkumpulan arisan yang dirasakan sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat dalam rangka mempererat tali silaturahmi, persaudaraan, dan untuk lebih mengenal anggota satu dengan yang lainnya. Arisan juga memberikan manfaat dalam hal membantu kesulitan ekonomi keluarga.

#### d. Interaksi melalui partai politik

Melalui partai politik, di Kecamatan Sebangki juga berkembang partai-partai seperti Golkar, PKB, NU,

dan juga PDI Perjuangan. Dalam kegiatan kepartaian ini, warga masyarakat Sebangki juga berinteraksi satu dengan yang lain. Frekuensi kegaitannya tergantung dari program kerja partai masing-masing dan juga ketersediaan dana yang dimilikinya. Partai-partai ini juga banyak memberikan pendidikan kemasyarakatan untuk mengembangkan demokrasi dan yang paling penting bagaimana menjalin interaksi sosial antara warga etnik. Hal ini sangat dimungkinkan pada setiap anggota masing-masing partai untuk melibatkan berbagai kelompok etnik yang ada dimasyarakat, khususnya bagi yang berminat dalam berpartai politik. Hal ini dipertegas oleh para informan yang juga merupakan pengurus partai politik yang ada di Kecamatan Sebangki, seperti D.Sahib (48 th) dari PKB, Edi Udiman (38 th) dari Golkar. Para informan mengatakan kegiatan kepartaian yang pernah dijalannya sangat bermanfaat bagi anggota masyarakat di desanya dalam rangka membuka wawasan.

#### Modal Sosial

Modal sosial diartikan sebagai kemampuan warga untuk mengatasi masalah publik dalam iklim demokratis (Putnam: 1993, dalam dalam Pikiran Rakyat, 2005: 6). Sementara pendapat lainnya mengatakan bahwa modal sosial adalah norma dan jaringan yang melancarkan interaksi dan transaksi sosial sehingga urusan bersama masyarakat dapat terlaksana dengan mudah.

Putnam (1993), menekankan nilai saling percaya di antara anggota masyarakat, dapat juga antara anggota dengan pemimpinnya sebagai modal sosial. Dalam kenyataan sehari-hari modal sosial dibangun oleh berbagai faktor yaitu melalui kepercayaan, jaringan-jaringan sosial, dan kemudahan bekerja sama.

Di lingkungan masyarakat Dayak Kanayatn Kecamatan Sebangki telah lama dan turun temurun berlaku dengan efektif pranata adat. Ada kegiatan organisasi gereja (umat Kristiani) di desa Melayu, misalnya jaringan sosial dapat berbentuk majelis taklim (Islam), perkumpulan arisan, perkumpulan olahraga dan seni, dan kelompok ronda malam serta sejenisnya. Pandangan yang lain mengatakan modal sosial sebagai perilaku kooperatif yang terorganisasikan secara horizontal (Pikiran Rakyat, 2005: 6). Sejalan dengan pandangan ini, laman sejenis (2005: 10) menyatakan bahwa modal sosial berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama pada berbagai komunitas.

Faktor-faktor pendukung yang tidak kalah pentingnya antara lain seperti, berfungsinya norma-norma, aturan-aturan hasil kesepakatan masyarakat yang

menjadi pedoman perilaku, dan munculnya saling percaya di antara anggota masyarakat dan juga antara masyarakat dengan para pemimpin kelompok yang ada. Faktor faktor ini diasumsikan mampu mendorong berbagai unsur sosial untuk tidak melakukan hal-hal yang bersifat negatif terhadap kehidupan masyarakatnya. Modal sosial ini akan mampu memberikan kontribusi terhadap terciptanya integrasi sosial, memelihara integrasi sosial, dan mampu mengatasi konflik dalam masyarakat (IRE, 2007: 3).

#### 1. Membangun Modal Sosial di Lingkungan Etnik Dayak Kanayatn

Hasil wawancara terpisah dengan para informan yang terdiri dari tokoh formal dan informal di lingkungan etnik Dayak Kanayatn yaitu Sekwilkam (Asa Jagor, 53 th), Kepala Desa (Aren Pagea, 45 th), Kepala Dusun (53 th, Sy.Alwi, Kepala Dusun, 50 th, Adin, Tokoh Adat, 52 th, Noryanto, Sekdes, 54th, Junaidi, tokoh agama, 38 th), dapat dirangkum sebagai berikut.

Dalam hal nilai saling percaya ini informan menuturkan misalkan, dalam acara pertemuan yang dipimpin oleh Camat atau Kepala Desa yang membicarakan program pemerintah dalam hal kerukunan antarumat beragama, program wajib belajar bagi masyarakat Sebangki, masyarakat serta merta tidak mengalami hambatan atau melakukan penolakan terhadap program yang ditawarkan oleh para pemimpinnya, akan tetapi dengan penuh antusias meresponnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bukti informan menunjukkan, ketika umat Kristiani membangun gereja di Desa Kumpang Tengah Sebangki, masyarakat Islam berpartisipasi membantu bahan bangunan yang dibutuhkan dan juga tenaga kerja dengan bergotong royong menyelesaikan bangunan gereja yang dimaksud. Demikian sebaliknya, ketika masyarakat golongan Islam sedang membangun masjid golongan Kristiani turut serta membantu baik material bangunan maupun tenaga kerja untuk bergotong royong menyelesaikan bangunan masjid yang menjadi tempat suci kaum muslimin untuk melakukan ibadah.

Dalam hal kerjasama informan menuturkan bahwa masyarakat Sebangki tergolong dapat menunjukkan kepada masyarakat luar bahwa masyarakat setempat masih solid, dan bahu membahu satu dengan yang lain. Para informan dengan nada yang meyakinkan, memberikan contoh bahwa ketika setiap peristiwa konflik antaretnik sedang memanas, masyarakat dengan sukarela untuk mau menjaga keamanan desa secara bergiliran pada malam-malam tertentu untuk berjaga keamanan lingkungan desa masing-masing, atau meronda malam hari tanpa dibayar. Demikian pula pada

siang hari, karena kondisi di luar Sebangki memanas maka masyarakat diharapkan selalu waspada terhadap para tamu yang datang ke Desa Sebangki dan Desa Agak.

Sebagai contoh tentang modal sosial, ketika seorang ibu sedang mengandung tiga bulan pada masa kehamilan pertama, perlu melakukan acara adat *ngladakng buntikng*. Adat ini dimaksudkan untuk memelihara kehamilan sang ibu (buntikng), agar terhindar dari segala penyakit ataupun pengaruh atau gangguan roh jahat sehingga ibunya dapat melahirkan anaknya dengan selamat. Masih berkaitan dengan lahirnya seorang bayi, dalam keluarga Dayak Kanayatn sang bayi disuluh dengan api suluh dan dicicipi dengan nasi untuk menjemput tamu yang baru dan agar anak itu kelak menjadi anak yang cerdas.

Seorang atau kelompok warga di lingkungan permukiman etnik Dayak Kanayatn dapat dikenakan hukuman adat kepadanya, bilamana melakukan tindakan yang dianggap tabu oleh masyarakat. Perbuatan yang bersangkutan di anggap melanggar adat jika terlihat dengan jelas oleh masyarakat atau pihak yang dirugikan melapor pada pengurus adat tentang adanya pelanggaran moral atau etika dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya, hal yang berkenaan dengan hukum adat Darah Putih, khususnya yang disebut Pancang Jalujur.

Para tokoh adat memerinci peristiwa yang dianggap melanggar norma dalam hal memancang tapal batas tanah (*Pancang Jalujur*). Hal ini berhubungan dengan tapal batas tanah orang lain yang dilakukan tidak dengan permufakatan atau musyawarah yang dapat menimbulkan persengketaan dikemudian hari, hukuman adatnya adalah.

##### a. Pancang Jalujur.

Buah tengah ayam satu ekor artinya orang yang terkena hukuman menyerahkan pada ketua adat berupa tempayan kecil dengan satu mangkok dan ayam satu ekor. Perbuatan tersebut dianggap mancang jalujur rumah tangga atau kehidupan orang lain.

##### b. Birakng Adat

Merupakan suatu perbuatan kelalaian dalam membayar hukum adat dari waktu yang telah ditentukan, sehingga menimbulkan kasus baru atau setidaknya menimbulkan keresahan-keresahan baru. Takaran adatnya, 1,5 tahlil pahar, artinya sekitar 11 piring dan tatakan berkaki (talam), ditambah satu ekor babi dan satu ekor ayam.

Masyarakat percaya dengan sepenuh hati tentang kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam adatnya. Dengan demikian, masyarakat Dayak telah berhasil membangun modal sosial, baik modal sosial

yang berhubungan antara pengikut dengan pemimpin adat, maupun yang berkaitan dengan anggota atau kelompok warga masyarakat dengan pranata adat, serta modal sosial dengan penguasa alam semesta yang yang memberikan kehidupan dan kedamaian di hati masyarakat.

## 2. Modal Sosial di Lingkungan Melayu dan Madura

Etnik Melayu dan Madura di Kecamatan Sebangki pada umumnya beragama Islam. Para informan penelitian ini seperti (Saad, 45 th; Sariman, 70 th; Astro, 70 th; Junaidi, 38 th; Nisih, 30 th; M.Syaiful, 32 th), menuturkan secara terpisah dan dapat dirangkumkan bahwa umat Islam pada umumnya sangat percaya tentang ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunah Rasul.

Para pemeluk agama Islam pada umumnya sangat hormat dan percaya kepada para Kiyai, Ustaz, Da'i, yang mengajarkan nilai-nilai agama dengan ikhlas. Sebagian anak-anak keluarga Melayu dan Madura diserahkan kepada para ustaz/ guru mengaji untuk belajar membaca Al-Qur'an, dan juga belajar berbagai doa-doa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian yang lain anak-anak belajar membaca Al Qu'ran dan agama Islam dengan guru-guru agama di sekolah. Temuan ini sejalan dengan Ismail (2006: 2), bahwa agama mampu membimbing perilaku umatnya yang berahlak dan bermoral.

Saling percaya dan kerjasama di antara berbagai etnik itu begitu penting adanya sehingga mampu melahirkan hubungan sosial di antara masyarakat yang masih tetap harmonis sampai saat ini sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bagian interaksi sosial dan bagian lainnya di atas.

### **Pola Pengendalian Sosial Antaretnik Dayak, Melayu, dan Madura.**

Pengendalian sosial dapat dijalankan dalam suatu masyarakat manakala di dalam masyarakat tersebut masih hidup dengan kokohnya pola-pola institusional yang dominan. Selanjutnya, di dalam masyarakat tersebut muncul kemampuan manusia untuk meramalkan dan mengontrol masa depan pada tingkat mikro, sehingga kebutuhan dan tujuan masyarakat yang bersangkutan dapat terpenuhi.

#### 1. Pengendalian Sosial Antarindividu (dalam Keluarga) a. Melalui pranata adat dan agama

Dari hasil wawancara terpisah dengan para informan yaitu para tokoh pemerintah, adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat seperti dapat disebutkan berikut ini, yaitu (Asa Jagor, Aren Pagea, Kaharuddin, Adin, Atai, Yohanes Jaijang, Sujiman Sitok, Joni, Alpan, dan Sutrisno, Junaidi),

dapatlah peneliti merumuskan bahwa pola pengendalian sosial dalam masyarakat Dayak selama ini telah dimulai dari lingkungan keluarga. Lebih jauh para informan menuturkan bahwa Keluarga Dayak sejak dari dalam kandungan hingga kematiannya dikendalikan oleh adat di mana para kepala keluarga yang mengendalikan para anggota keluarganya.

Pengendalian sosial dalam keluarga Melayu dan Madura, agaknya memiliki perbedaan-perbedaan. Tekanan yang utama adalah karena adanya perbedaan keyakinan masing-masing etnik, meskipun perbedaan-perbedaan yang ada tidak begitu dipersoalkan oleh warga masyarakat Sebangki. Dalam keluarga etnik Melayu dan Madura pengendalian sosialnya lebih diwarnai oleh pelaksanaan syariat Islam masing-masing keluarga. Semakin kuat kadar penghayatan dan pengalaman akidah-akidah Islam dalam keluarga mereka maka akan cenderung semakin kokoh proses pengendaliannya.

Selama ini, golongan etnik Dayak, Melayu, dan Madura Sebangki belum pernah terjebak dengan konflik antaretnik. Dalam pandangan para ahli tentang pengendalian sosial, dipaparkan oleh Koentjaraningrat (1992: 2-3) menjelaskan bahwa pengendalian sosial dapat dilakukan melalui agama. Opini Sulaiman (2006: 8) juga membahas fungsi agama dalam pengendalian sosial, bahwa melalui agama pengendalian sosial dapat dilakukan dengan cara (a) mempertebal keyakinan; (b) memberi ganjaran; (c) mengembangkan rasa malu jika melakukan perbuatan tercela; dan (d) menegakan hukuman.

Beberapa contoh hukum adat yang terkait dengan pengendalian sosial antarindividu etnik Dayak Kanayatn Kecamatan Sebangki yang dituturkan tokoh adat.

Tabel 1. Hukum Adat yang Terkait dengan Pengendalian Sosial Antarindividu Etnik Dayak Kanayatn Kecamatan Sebangki

No.	Jenis Adat	Tujuan	Sangsi / Hukuman
1.	ADAT PELARANGAN Jenisnya:	Larangan berbuat sesuatu	-----
	a. Tungkal	Dilarang makan makanan tertentu	Umurpendek, terkena bencana
	b. Amali: b.1. Tulah b.2. Sangar	Dilarang kawin dg mak muda; berbuat sopan santun thd orang tua Tidak berbuat jahat yg mencolok di masyarakat	Keturunannya bisa cacat; atau dapat malapetaka Psikologis
2.	Etika Hidup Suami Istri Jenisnya:	-----	-----
	2.1. Pampalit Ai'mata	Mengatur perkawinan antara Janda/duda	Madu antu/madu arakng
	2.2. Kampakng	Larangan berzinah	Pintu Agung plus

## 2. Pengendalian Sosial Antarkelompok

### a. Pengendalian Sosial oleh Pemerintah

Berdasarkan informasi terpisah dari para informan (Asa Jagor, Eric, Nico Prapaska, Binsar Manurung, Aren Pagea, Kaharudin, M. Jatu, Sy.Alwi, Supandi ), dapat dirangkumkan bahwa pengendalian sosial dari pihak pemerintah terhadap berbagai golongan etnik dan anggota masyarakat sifatnya sama, dalam pengertian tidak membedakan kepada jenis etnik tertentu. Misalnya, soal menjaga keamanan lingkungan setiap golongan etnik ( Dayak, Melayu, dan Madura), dan juga golongan masyarakat yang lainnya berkewajiban menjaga tata tertib dan keamanan lingkungan masing-masing tanpa kecuali.

Semua golongan etnik menerima dengan rasa terbuka terhadap program-program tersebut, karena dianggap merupakan kebutuhan setiap orang. Keamanan masyarakat akan terjamin manakala kebutuhan-kebutuhan primer masyarakat sudah terpenuhi. Para informan juga menjelaskan lebih lanjut bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat Sebangki selama ini dapat dipenuhi dari hasil menoreh kebun getah yang dimiliki masing-masing keluarga dan sebagai tambahan masyarakat ada yang berusaha membuka ladang padi dan juga buah aren untuk dibuat gula merah.

## 3. Pengendalian Sosial oleh Adat, Pranata Sosial, Agama, dan Politik.

### a. Pengendalian Sosial oleh Adat

Uraian ini memfokuskan pengendalian sosial antarkelompok, yaitu antara pranata adat, pra-nata sosial, dan pranata agama dan politik terhadap berbagai golongan etnik yang ada yaitu Dayak, Melayu, dan Madura.

Para informan penelitian ini yang diwawancarai secara terpisah terdiri dari (Japri, Kanutus Kane, Adin, Atai, Sujiman Sito, Ahmad Bujang, Junaidi, M. Faizal, I. Imin Fr., Syamsul Bahri, Ahmad Yani, M. Syaeful, dan Sunawar) dapat dirangkumkan bahwa pengendalian sosial antara kelompok dalam masyarakat Sebangki dimaksudkan sebagai peran yang dapat dimainkan oleh pranata adat, sosial dan keagamaan serta politik yang ada dalam melangsungkan pengendalian sosial terhadap berbagai kelompok etnik.

Dalam kaitan ini, para informan memberikan contoh, bilamana seseorang ada persengketaan dengan tetangganya tentang tapal batas tanah pekarangan atau ladang, maka hal itu lebih dahulu ditangani melalui peraturan adat setempat. Namun bilamana dalam penanganannya mengalami jalan buntu maka pengurus adat dapat meminta bantuan kepada peme-

rintah desa atau kecamatan untuk segera dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

### b. Pengendalian Sosial Oleh Pranata Sosial dan Agama.

Golongan etnik Melayu dan Madura seperti telah dipaparkan di atas, sebagian besar diwarnai oleh pengendalian sosial oleh pranata pendidikan yang ada di desa masing-masing dan akidah Islam yang menjadi pedoman pranata keagamaan. Sejak usia anak-anak sampai dengan usia remaja, lembaga pendidikan di sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas memiliki peran sangat penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai moral dan agama yang tercantum dalam kurikulum sekolah.

Dewan guru termasuk di dalamnya kepala sekolah dan pengawas bersama-sama membangun kerja sama dengan orang tua murid agar tetap mengajak, membimbing, dan menjaga, nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat Sebangki (hasil wawancara Anwar, Umar.F., Junaidi, Nisih, M.Syaeful, Sunawar).

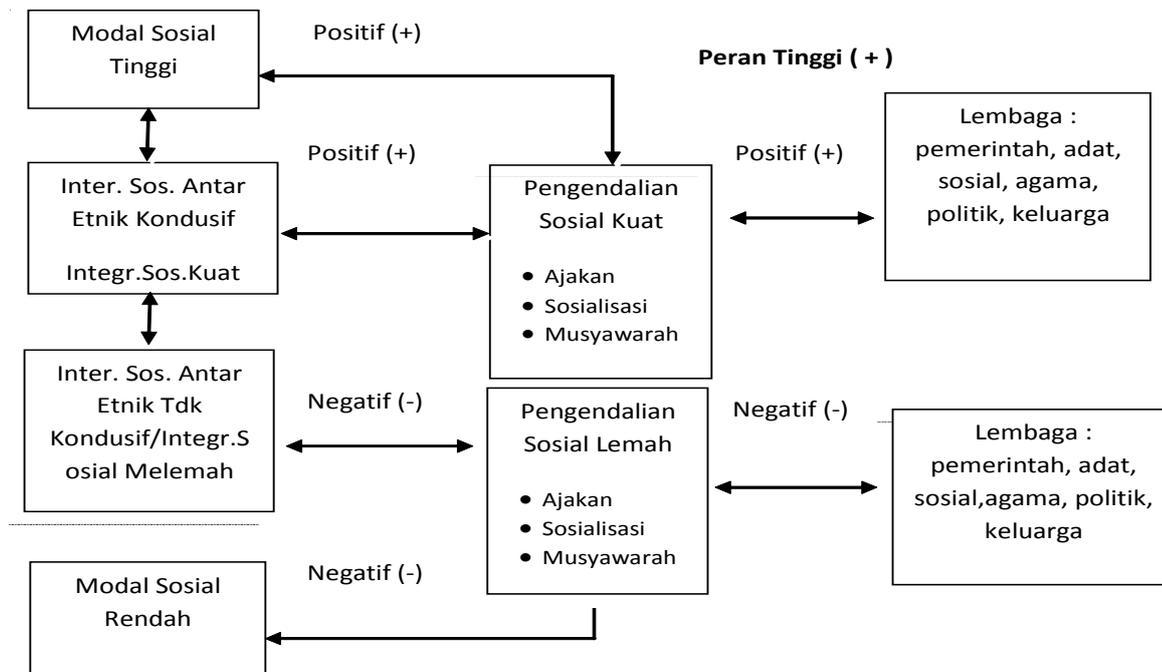
### c. Pengendalian Sosial oleh Partai Politik.

Upaya pengendalian sosial oleh partai politik, seperti Golkar, PKB, PDI, dan P3 yang ada di Kecamatan Sebangki menurut penuturan informan secara terpisah (D.Sahib, Edy Udiman, Syamsudin) dapat dirangkum seperti berikut.

Pengendalian sosial oleh partai politik terhadap berbagai golongan etnik yang ada sangat berperan penting dalam membimbing, mengarahkan, dan mengajak anggota partai masyarakat Sebangki untuk belajar berdemokrasi. Karena melalui pilar-pilar demokrasi maka masing-masing anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam upaya pembangunan bangsa dan pembelaan Negara.

Pola Pengendalian sosial antarkelompok yang telah dipaparkan di atas, secara teoretis dapat dibedakan secara tegas dengan pola pengendalian sosial antara kelompok dengan individu. Sebagai contoh ketika terjadi pengendalian sosial antara pranata adat dengan keluarga Dayak sebagai suatu entitas atau kelompok, maka secara implisit realitas sosial yang terjadi adalah juga menyangkut bagaimana masing-masing individu dalam keluarga tersebut tercakup di dalamnya.

Dengan bahasa yang lain dapat dikatakan bahwa pengendalian sosial dapat berjalan optimal manakala interaksi sosial antaretnik, modal sosial, dan peran lembaga pemerintah dan nonpemerintah (adat, sosial, agama, politik, serta fungsi keluarga) dapat berlangsung secara optimal, demikian pula sebaliknya.



Gambar1. Pola Pengendalian Sosial Masyarakat Multikultur dan Model Hubungan Antarvariabel Penelitian (Hasil Analisis Data Penelitian, Rivaie, 2008: 58).

### Cara-Cara yang Digunakan dalam Pengendalian Sosial

Pola pengendalian sosial dalam masyarakat multikultural di kecamatan Sebangki berdasarkan wawancara secara terpisah dengan para tokoh formal dan informal dapat dirangkum sebagai berikut.

Selama ini cara-cara yang dilakukan dalam pengendalian sosial terhadap berbagai golongan etnik yaitu Dayak, Melayu, dan Madura dengan menggunakan berbagai cara, yaitu pertama cara persuasif. Dengan cara ini para tokoh formal dan informal mengajak, membimbing, mengarahkan, dan mensosialisasikan tentang masalah-masalah sosial dan berbagai macam program pembangunan yang sedang dan akan dilakukan pemerintah bersama masyarakat.

Dalam pendidikan umum juga cara-cara ini selalu digunakan dalam kegiatan sehari-hari dalam proses pembelajaran anak-anak, dan remaja di berbagai jenjang persekolahan di Sebangki, di samping juga sebagian guru-guru ada yang menerapkan cara hukuman/

sangsi (cara *coersief*) khusus bagi anak-anak yang melanggar aturan sekolah.

Dibidang agama para Pastur, para Kiyai/Ustaz, guru-guru agama, juga menggunakan cara mengajak umatnya masing-masing, membimbing, mengarahkan, mengajarkan anak-anak belajar agama, di gereja, di sekolah, dan bagi yang beragama Islam bisa di surau, di masjid, agar masyarakat memiliki pengetahuan agama yang memadai, memiliki sikap yang baik, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Cara yang kedua adalah dengan *coersief*. Teknik yang digunakan pada cara yang kedua sudah biasa dilakukan di lingkungan golongan etnik Dayak Kanyatn, di mana dalam adat diberlakukan sejumlah sangsi atau hukuman sesuai tingkatan-tingkatan jenis pelanggaran terhadap adat yang berlaku. Beberapa contoh jenis pelanggaran dan sangsinya telah dipaparkan di atas.

## KESIMPULAN

Dalam bagian ini uraian difokuskan pada upaya menjawab permasalahan penelitian sebagai berikut.

*Pertama*, Pola pengendalian sosial masyarakat multikultural (Dayak, Melayu, dan Madura) di Kecamatan Sebangki telah berjalan optimal, interaksi sosial antar-etnik berlangsung kohesif, modal sosial antaretnik

sangat menguat, dan peran lembaga pemerintah dan nonpemerintah (adat, sosial, agama dan politik serta fungsi keluarga) telah berlangsung secara optimal.

*Kedua*, Sebab-sebab masyarakat Sebangki masih terhindar dari konflik berdarah antaretnik (Dayak, Melayu, dan Madura) adalah di antaranya mobilitas

horizontal di bidang pekerjaan masyarakatnya belum menunjukkan kompetisi yang signifikan, dan tersedianya untuk masing-masing keluarga dalam mencukupi kebutuhan primer, letak geografis desa-desa di Kecamatan Sebangki yang relatif belum dibangun infrastruktur fisiknya (jalan darat, listrik, dan telekomunikasi) dengan memadai sehingga menghambat lancarnya hubungan antara desa dan daerah Sebangki.

*Ketiga*, pola interaksi antara berbagai etnik yang ada selama ini masih berlangsung relatif kohesif. Pola hubungan sosial ini dibangun melalui pendidikan, perkawinan, kegiatan ekonomi, lembaga adat, keagamaan, sosial, politik, dan berjalannya fungsi keluarga secara optimal.

*Keempat*, modal sosial multikultural yang dibangun oleh berbagai kelompok masyarakat etnik terlihat telah mampu memberikan dukungan yang kuat terhadap pengendalian sosial oleh lembaga pemerintah dan lembaga kemasyarakatan yang ada.

*Kelima*, pengendalian sosial yang dijalankan oleh pimpinan lembaga formal (camat, kepala desa, kepala dusun, dan Ketua RT), dan pimpinan lembaga informal (tokoh adat, tokoh agama, pimpinan lembaga sosial, dan politik) dan fungsi keluarga di Kecamatan Sebangki masih berjalan sangat efektif.

#### Rekomendasi

Untuk akademisi/ keilmuan, pola pengendalian sosial masyarakat multikultural (Dayak, Melayu, dan Madura) di Sebangki, menurut pemahaman peneliti belum banyak dilakukan di Indonesia. Untuk itu,

penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan sosiologi etnik dan sosiologi budaya yang telah ada dan dapat menjadi pendorong para ilmuwan lain yang tertarik dengan kajian ini.

Untuk Praktisi / Pengambil Keputusan.

*Pertama*, bagi warga Dayak dan Melayu Sebangki, yang telah menunjukkan berbagai pemikiran, sikap dan perilaku yang luhur dan terpuji, diharapkan dapat menjadi model/ contoh kehidupan antaretnik yang sejenis/ sama dan etnik yang lain di daerah-daerah lain. Saling percaya yang tinggi, kerjasama yang baik, efektifnya jaringan-jaringan sosial kemasyarakatan, dan peran lembaga pemerintah dan nonpemerintah ( adat, social, politik, dan fungsi keluarga) merupakan faktor penting yang perlu dibina.

*Kedua*, bagi warga etnik Madura di Kecamatan Sebangki, dapat menjadi contoh etnik Madura di daerah lain, di mana etnik selama ini mampu hidup rukun, bekerjasama dengan baik, menahan diri, menghargai norma-norma adat yang berlaku, dan tidak mau terlibat dalam konflik berdarah antaretnik (dengan Dayak dan Melayu). Kebersamaan hidup ini masih terjaga sampai sekarang.

*Ketiga*, pemerintah daerah/ pusat, dimohon dapat membangun pabrik ban dengan bahan baku karet alam untuk memperluas lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan, dan juga membangun sekolah kejuruan yang berbasis potensi lokal untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan di Sebangki khususnya dan Kalimantan Barat pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alqadrie, S.I.(1996). *Kelompok-kelompok etnik di Kalimantan Barat*. Pontianak : Laporan Penelitian.
- Arafat.Y. (1998). *Konflik dan dinamika etnik Dayak-Madura di Kalimantan Barat*. Yogyakarta: UGM.
- Bapennas. (2004). *Bidang pembangunan*. Jakarta.
- Berger,P., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. Garden City: Doubleday Co.
- Berger, P., & Luckman,T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Bodgan, R. (1993). *Kualitatif dasar-dasar penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- BPS. (1998). *Kalianatan Barat dalam angka*. Pontianak: BPS.
- Carter, S. L. (1999). *Integritas*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Cloud, H.( 2007). *Integritas (Keberanian memenuhi tuntutan kenyataan)*. Jakarta: Gramedia Putaka Utama.
- Djahiri. (1985). *Strategi pendidikan moral*. Bandung: IKIP.
- Durkheim, E. (1964). *The division of labour in society*. New York: Free Press.
- Ellis, A.K., et.all.(1981). *The foundation of education*. London: Prentice Hall.
- Gergen. (1985). *Social constructonist*. New York: Springer-Verlag.
- Gunadi. (2007). *Nilai ekonomis modal sosial pada sektor informal perkotaan*. Yogyakarta.
- Gunawan, A.H. (2000). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafi & Ismail. (2006). *Penerapan nilai agama yang murni di masyarakat*. Makalah: Pertemuan Guru-Guru Malaysia.
- Hansen. (1981). *Agricultural and rural development in*

- Indonesia. Colorado: Westview Press.
- Helmi, A.F. (2005). *Gaya kelekatan dan model mental diri*. Yogyakarta: UGM.
- Ire. (2007). *Pemberdayaan masyarakat adat*. Yogyakarta.
- Iskandar. (2008). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta: Gaung Persada.
- James L. S., & Macionis, J.J. (1987). *The sociology of cities*. California: Wardworth.Pub.
- Johnson, D.P. (1986). *Teori sosiologi klasik dan modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1996). *Radikalisme petani*. Yogyakarta: Bintang Utama.
- Littlejohn, S.W.( 1992). *Theories of human communication*. California: Wadsworth.
- Maunetty, Y. (2004). *Identitas Dayak*. Yogyakarta: LIIS.
- Maxwell, J .C. (2003). *The right to lead ( Hak Untuk Memimpin)*. Terjemahan: Hence Hartono. Jakarta: PT. Mitra Media Publisher.
- Mulyana, D.(2006). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. (1995). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pemerintahan Adat. (2004). *Masyarakat Dayak Kanayatn dan norma yang berlaku dalam persekutuan hidup sehari-hari Sebangki*. Sebangki.
- Putnam, R.(2005). *Modal Sosial. Pikiran Rakyat Jakarta*.
- Rivaie, W., & Bahari, Y. (1998). *Perkembangan kelembagaan sosial ekonomi dan budaya pedesaan di lokasi HTI lahan sukses Beduai Kabupaten Sanggau*. Pontianak: FKIP Untan.
- Robinson, P. (1986). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Rocek, J.S. (1956). *Social control*. New Delhi: West Pres.
- Salahuddin. ( 2002). *Setawar sedingin, sebuah model resolusi konflik masyarakat adat Bengkulu*. Yogyakarta: UGM.
- Satia, M.R. (2003). *Analisis alternatif kebijakan resolusi konflik antara etnik Dayak-Madura di Sampit Kalimantan Tengah*. Yogyakarta: UGM.
- Smith, A.(1987). *Ethnic origin and nations*. New York: Blackwell.
- Sudagung, H.S.(1984). *Migrasi swakarsa orang Madura ke Kalimantan*. Yogyakarta: UGM
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A.S. (1984). *Sosiologi pembangunan*. Jakarta: Bina Cipta.
- Suwarsono & Alvin, Y.S. (1991). *Perubahan sosial dan pembangunan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Tim Peneliti Untan. (2006). *Konflik sosial di Kalimantan Barat*. Pontianak: Lemlit Universitas Tanjungpura.
- Turner, J.H. (1974). *The structure of social theory. Homewood: Dorsey Press*.
- Vembriarto. (1987). *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Paramita.